

TEOLOGI PEMBEBASAN DAN DEMOKRASI MENURUT GUS DUR

Oleh :

Rian Rohimat¹, Abdul Hakim²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

IKOPIN Jatinangor Sumedang Jawa Barat

Email: rian21@gmail.com, abdulhakim303@gmail.com.

Abstrak

Teologi pembebasan ialah hadir untuk menjawab persoalan sosial, baik itu persoalan kemiskinan, kebodohan, ketidakadilan dan ketertindasan terhadap kaum-kaum yang lemah menjadi sebuah fakta realitas sosial yang amat problematik dan tidak bisa diabaikan secara begitu saja. realitas tersebut merupakan semua aspek kehidupan yang jauh dari kesadaran manusiawi. Manusia yang berteduh dalam agama terutama Islam harus sepantasnya menyumbangkan kesadarannya untuk bisa memahami persoalan realitas sosial secara universal. Sebagaimana yang dikatakan Abdurrahman Wahid Islam harus di tilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat. Bagi Gus Dur teologi pembebasan amat penting dalam agama, karena menurutnya agama harus benar-benar di implementasikan dalam tataran hidup yang praktis. Begitu pun Gus Dur sebagai pejuang demokrasi, Ia tidak luput dari suatu pembebasan, Ia menjadikan teologi Pembebasan sebagai basis awal untuk menjalankan demokrasi. Demokrasi yang di bawa Gus Dur ialah demokrasi yang senantiasa berjalan untuk kesejahteraan rakyat, demi rakyat Gus Dur menjamin masyarakat dalam keselamatan dan kesehatan serta kenyamanan hidup bagi masyarakat. Oleh karena itulah Gus Dur sering berupaya menampilkan diri dengan terbuka dan tidak memilih suatu perbedaan suku, agama, ras, karena sosok Gus Dur ialah humanis yang tidak pilih-pilih terhadap orang. serta Ia lebih menunjukkan suatu keterbukaan serta kebebasan.

Kata Kunci: Teologi Pembebasan, Demokrasi, Gus Dur

Abstract

Liberation theology is present to answer social problems, whether the problem of poverty, ignorance, injustice and oppression of weak people becomes a fact of social reality that is very problematic and cannot be ignored in a way that is all aspects of life far from human consciousness. Humans who take shelter in religion especially

Islam must properly contribute their awareness to be able to understand the problem of social reality universally. As Abdurrahman Wahid said Islam must be viewed from its function as a view of life that emphasizes the welfare of society. For Gus Dur liberation theology is very important in religion, because according to him religion must really be implemented in a practical level of life. So did Gus Dur as a champion of democracy. He did not escape from liberation. He made Liberation theology the initial basis for carrying out democracy. The democracy that Gus Dur brought was democracy that always worked for the people's welfare, for the sake of Gus Dur's guarantee of society in safety and health and comfort of life for the community. That is why Gus Dur often tried to reveal himself openly and did not choose a difference in ethnicity, religion, race, because the figure of Gus Dur was a humanist who did not separate from people. He also showed an openness and freedom.

Keywords: *Liberation Theology, Democracy, Gus Dur*

A. Pendahuluan

KH. Abdurrahman Wahid biasa disapa *Gus Dur* adalah sosok yang luar biasa. Ia adalah pemimpin yang mempunyai kharismatik, serta tutur kehidupannya sulit untuk dilupakan, dikarenakan kewibawaan dan kepribadian yang tidak mendiskriminasikan manusia dengan corak kulit, perbedaan etnis atau kesukuan. Hal ini membuat *Gus Dur* begitu ditokohkan oleh masyarakat.

Gus Dur sendiri memiliki banyak peran di dalam kiprahnya sebagai sesosok figure penting di Indonesia. Bahkan banyaknya pula berbagai kalangan masyarakat yang mengenang *Gus Dur*, dan memberikan gelar kepadanya seperti: Muslim Nasionalis, Pejuang Demokrasi, sekaligus Negarawan Sejati.

Namun penasbihan gelar ini tidak lepas dari kewibawaannya dan kiprahnya sebagai pemimpin kharismatik kreatif yang aktif menyuarakan pemikirannya. Pemikiran-pemikiran tersebut mencakup mengenai kebangsaan, keislaman, dan demokrasi dengan lengkap pada masyarakat Indonesia. Berkat perjuangannya yang konsisten kemudian banyak lembaga-lembaga internasional yang turut serta memberi macam-macam penghargaan kepada *Gus Dur* atas jasa-jasanya yang sudah menegakan Demokrasi, HAM, Keadilan Sosial, dialog antar agama dan perdamaian sesama manusia.

Dan kemanusiaan dalam pemahaman *Gus Dur* adalah kemanusiaan yang harus bisa menjalankan perintah Ketuhanan, dan sementara pemahaman Ketuhanan *Gus Dur* adalah Ketuhanan yang berkemanusiaan dan ia tampilkan sebagai wacana dan gerakan untuk merespon persoalan-persoalan Kemanusiaan. Disitulah *Gus Dur* membawa iman untuk

berhadapan dengan masalah toleransi, kemiskinan, kebodohan, diskriminasi, ketertindasan, dan ketidakadilan. Masalah-masalah tersebut pada level tertentu masih menjadi fenomena keseharian sebagian Umat Islam di berbagai lokasi di dunia, tak terkecuali di negara tempat Gus Dur hidup. Banyak aspek yang bisa dituduh sebagai penyebab dari masalah-masalah tersebut..

Terlepas dari *Prima Causa* realitas dimaksud, ketidakmampuan umat Islam dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut menjadi ironi tersendiri, karena Islam hadir dengan membawa spirit perubahan.

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas sepatutnya Islam (*Agama*) menjadi sebuah moto perubahan sosial. Agama yang dibawa Nabi Muhammad ini tidak boleh dibatasi pada ibadah formal saja (*hanya sampai pada tahapan Fiqh*), tanpa kesadaran akan masalah sosial, seperti masalah keadilan dan persaudaraan. Dengan demikian, Islam mestinya hadir sebagai sebuah agama dengan seperangkat sistem keyakinan (*Tauhid*) untuk merombak tatanan sosial menjadi adil dan tidak mengalienasi. Sebagaimana Gus Dur yang memosisikan Islam sebagai agama pembebas.

“Islam harus di tilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat“¹

Kemudian Gus Dur menegaskan bahwa Islam hanya mungkin hadir dalam sebagai sebuah agama pembebasan. Menurutnya, sebagai pembebas, maka nilai-nilai keislaman mesti diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Sejalan itu Islam dijadikan suatu pembebasan yang tujuannya untuk merubah sistem ketidakadilan menjadi suatu keadilan, yang bisa saling menghargai antar satu sama lain. Bukan sebaliknya saling menindas atau mendiskriminasi satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Konsekuensi logis dari Teologi Pembebasan Gus Dur membawanya pula pada ranah Perjuangan Demokrasi, sebagaimana paham Demokrasi yang dibawa Gus Dur yang mengandung Ajaran mengenai Ajaran tentang kesamaan dan persaudaraan yang bisa menguatkan yakni-nilai pluralitas dalam berkehidupan yaitu *kebhinekaan* dalam ranah agama, ras dan etnis yang

¹ Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, 74. walaupun teologi Pembebasan berasal dari kalangan khatolik Amerika latin, gagasan-gagasannya telah menjadi aliran pemikiran dan pergerakan yang menonjol sejak tahun 1970-an. Abdurrahman Wahid kalangan Prisma yang lain memberikan penilaian positif ideology ini. Lihat Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teknologi di Dunia Kristen Modern*, (Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1997), 190

² Lihat Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan...*, 168

merupakan inti dari kehidupan orang Indonesia yang senantiasa diupayakan penegakannya oleh Gus Dur.

Dengan berusaha bagaimana Bangsa Indonesia sebagai sebuah Negara yang memiliki Kebhinekaan Etnis (*Suku*), Agama dan Budaya (*Sosio-Kultural*) telah melahirkan persentuhan beragam budaya dan Adat Istiadat antara kelompok masyarakat. Faktanya seringkali dari kebhinekaan inilah muncul berbagai macam konflik, seperti konflik yang mengatasnamakan ras, agama, diskriminasi terhadap Aliran Kepercayaan. Konflik-konflik tersebut diduga lahir dari kebhinekaan yang tidak lahir dari sebuah kesadaran dan penghormatan akan perbedaan, melainkan pada ketidakpedulian, sehingga setiap perbedaan yang ada hanya sibuk dengan perbedaannya masing-masing.

Negara ini pernah mengalami bentuk terorisme bom bunuh diri di Bali yang memakan korban jiwa orang dalam dan luar negeri. Hadirnya gerakan Gerakan Aceh Merdeka dan Republik Maluku Selatan, yang merupakan gerakan separatis. Munculnya gerakan keagamaan yang radikal, yang seringkali berlaku SARA. Itulah beberapa contoh saja dari degradasi nilai demokrasi di Indonesia.

Hilangnya semangat kebangsaan yang toleran, dan semangat untuk berdialog antar budaya akhirnya melahirkan retakan solidaritas sosial. Jika awal kemerdekaan negara ini dibalut oleh semangat kerukunan dan persatuan, hari ini negara ini malah jatuh pada sektarianisme. Banyak penganut agama yang terjebak pada formalism agama belaka. Kecurigaan pada golongan yang berbeda menadi menujamur.

Berdasarkan hal itu nilai kebhinekaan yang mempersatukan menjadi sangat urgen. Hal inilah yang mendorong Gus Dur untuk memperjuangkan idenya mengenai multikulturalisme dan pluralisme. Ide-ide ini tidak hanya menginspirasi bangsanya sendiri, akan tetapi menginspirasi dunia pula. Menariknya, ide-ide ini seringkali dibalut oleh humor. Hal ini disampaikan oleh Franz Magnis-Suseno

“Dia juga punya satu lelucon lain, yaitu juga mengenai pluralism, yaitu tentang seorang pendeta. Tapi, sebenarnya dia bisa pilih siapa saja, bisa juga pastor. Jadi, ada pendeta mengetuk pintu surga, mau masuk surga, lalu dibukakan oleh malaikat. Malaikat bertanya, mau kemana pak? Lalu dia (pendeta tadi) mengatakan mau ke surga. Malaikat kemudian bilang, o ya..., masuk-masuk...lalu pendeta itu masuk ke surga dan mendapatkan kamar nomor 5 (di surga ada banyak kamar). Kemudian datang lagi orang-orang, ada kiai, orang biasa, orang budha juga datang. Semua boleh masuk, tetapi mereka masuk ruang bersama yang ada di surga. Jam dua belas siang, mereka mengajak mereka ke kamar makan sekalian makan siang karena di surga waktunya makan siang. Lalu ada yang bertanya kepada malaikat, apakahkah pendeta yang ada dikamar nomor 5 tidak mendapat makan?”

Malaikat menjawab, o... kita ini kan di surga, tentu dia dapat makan. Tetapi, coba kalau dia membuka pintu dan melihat kalian, dia pasti sedih karena dia mengira dialah satu-satunya orang yang masuk ke surga. Nah, Gus Dur bercerita seperti itu. Ini bagus, jadi lelucon seperti itu membuat orang reflektif, tidak usah dijelaskan”.

Demokrasi Indonesia mesti berjalan beriringan dengan nilai kebebasan dan keersamaan. Dengan nilai-nilai demokratis itulah setiap kelompok yang berbeda-beda dapat hidup berdampingan, kreatif, dan dapat bertemu dalam sebuah kesatuan. Dengan demikian bagi Gus Dur, perlu sebuah upaya saling memahami demi sebuah kedewasaan demokratis, yang menghargai perbedaan tanpa intensi untuk menyeragamkan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Pemahaman Gus dur Mengenai Islam Indonesia

Mayoritas Penduduk Indonesia diketahui secara umum beragama Islam, tetapi Indonesia bukan Negara Teokrasi atau berdasarkan agama, Para Founding Father Indonesia merumuskan dasar negara adalah Pancasila dan UUD 1945. Dasar negara ini syah menurut hukum konstitusi negara.

Islam hadir di Tanah Nusantara sejak abad-7M.³ dan berkembang pada abad-14 hingga saat ini, eksistensi agama Islam menjadi bagian dari keberadaan bangsa Indonesia tetapi bukan berarti eksistensi agama lain tidak berarti, karena para pendiri Negara bersepakat terhadap penghormatan pada yang berbedakeyakinan. Sehingga menjaga kebebasan beragama, dan menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika.

Gus Dur ketika menjabat ketua PBNU menerima asas tunggal dalam politik yaitu Pancasila⁴ dengan basis pemahaman bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip, dan nilai Islam, Gus Dur menawarkan pemahaman islam yang bersifat substantif dari pada pemahaman islam yang formalistik⁵.

Gus Dur yang berasal dari lingkungan Islam tradisional memandang bahwa agama hidup hanya Ia bisa beradaptasi dengan lingkungan setempat, pemahaman ini bisa kita pahami dengan konsep dari Marshall G. Hudgson⁶ dalam buku *Venture of Islam*.

³ Azyumardi Azra, Jaringan Ulama, Mizan, Bandung, 2004 lihat hlm 14.

⁴ Pada tahun 1970-an diadakan penyederhanaan partai dan Asas Tunggal yaitu Pancasila.

⁵ Syafii Amwar, *Pemikiran Dan Aksi Islam*, Paramadina, Jakarta, 2002 hlm 176.

⁶ Seorang Sejarawan yang dikenal dengan Mazhab Chichago.

Dibuku ini dijelaskan tiga realitas islam yaitu *Islamic*, *Islamicate*, *Islamicdoom*, pemahaman islam sebagai *Islamic* adalah islam dalam realitas doktrin atau normatif yang berisi prinsip-prinsip dasar yang ideal, tetapi karena manusia hidup dalam sejarah konsep ideal tersebut bukan sesuatu yang sempurna karena manusia pasti melakukan kesalahan, sehingga ada realitas Islam sebagai *Islamicate* yang berarti islam dalam realitas sejarah kemanusiaan yang bersifat relatif dan konsensus sosial Islam yang realistik secara sejarahnya.

Pada akhirnya ditemukan fakta bahwa penganut Islam bisa saja tidak sempurna atau tidak ideal dalam melaksanakan ajaran islam, karena manusia memiliki kecenderungan melakukan kesalahan, maka sesuatu yang normatif harus direlasikan dengan konteks realitas budaya, kemudian Islam sebagai *Islamicdoom*, dipahami sebagai realitas islam berelasi dengan kekuasaan berarti adanya konsep mengenai negara islam bisa dipahami sebagai konteks sejarahnya bukan suatu kewajiban.

Kemudian pemikiran Gus Dur pun bisa dipahami dengan kategori normativitas dan historisitas, kategori ini ditulis oleh Amin Abdullah⁷, Islam sebagai yang normatif adalah sebagai cita-cita yang ideal yang berbasis pada ajaran normatif teks-teks suci dan perintah agama, kenyataan doktrin agama pasti selalu membenarkan atau ideal. Tetapi, permasalahannya penganutnya adalah manusia yang pasti memiliki kekeliruan sehingga bukan hal yang aneh bila seseorang taat beragama tapi melakukan tindakan kurang baik, sehingga realitas kesejarahan manusia dalam beragama menjadi penting untuk dikaji. Atas dasar kesadaran historis ini Gus Dur mengusung konsep *Pribumisasi Islam* dimana orang Jawa bisa menjalankan agama islam, tetapi tidak kehilangan identitasnya sebagai orang Jawa, sehingga hal ini membuat orang nyaman terhadap pengamalan agama Islam.

Praktik pengajaran Islam seperti Gus Dur sebenarnya tidak asing di Indonesia, dahulu hal ini pernah dipraktikan oleh Wali Songo di Jawa, misalnya Sunan Kudus masih mempertahankan bentuk menara mesjid yang mirip Gapura Hindu dimasjid kudus ini sebagai upaya sebagai akulturasi budaya, di kota Kudus pun untuk menghormati penganut Agama Hindu disana Sunan Kudus menyarankan umat islam saat berkurban dibulan haji tidak boleh menyembelih sapi, karena hewan tersebut dianggap suci bagi pemeluk agama Hindu, sehingga yang disembelih adalah kerbau⁸. Karena

⁷ Amin Abdullah, *Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

⁸ Ahmad Mufid, *Tangklukan dan Abangan*, Yayasan Obor, lihat hlm 77.

sikap toleransi tersebut membuat masyarakat simpati terhadap Islam pada akhirnya masyarakat berbondong-bondong masuk Islam.

Dibidang budaya Sunan Kalijaga dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan media pagelaran Wayang sebagai sarana edukatif untuk menyebarkan agama Islam, tetapi unsur-unsur ajaran sebelumnya tidak dihilangkan⁹ sekaligus namun secara perlahan-lahan untuk menjaga kondisi psikologis.

Gus Dur memahami islam bukan sebagai formalistik dan sekterian tetapi bersifat pluralisme dan substantif¹⁰ bahkan Gus Dur membuka peluang dialog seluas-luasnya dengan agama lain, pemikiran mengenai pluralisme berbasis pada penghayatan Islam secara esoterik, pemikiran ini bisa kita temukan pada tokoh Fritjof Schoun yang dikenal sebagai tokoh Perennial¹¹ membagi dimensi realitas menjadi eksoterik yang bersifat plural dan esoterik yang bersifat tunggal. Dalam pengertian ini eksistensi agama dipahami sebagai perbedaan yaitu misalnya Islam, Yahudi, Kristen, seperti terlihat berbeda tetapi pada dasarnya semua agama menuju satu Tuhan,¹² sederhananya banyak jalan menuju Tuhan.

Latar belakang Gus Dur yang berasal dari tradisi pesantren membuatnya memiliki akses dan pemahaman terhadap khazanah keilmuan klasik. Di Pesantren Gus Dur mengawali aktivitas dan merumuskan proses pembaharuan Islam dengan memodernisasikan bahan ajaran pesantren dengan ini Gus Dur berusaha untuk tidak terjebak dengan kejumudan. Pemahaman seperti ini bisa dijelaskan dengan pemikiran Hannafi mengenai cara memperlakukan tradisi (*Turats*) dengan pemahaman Hermenetik.¹³ Realitas menurut Hannafi terdiri dari tiga masa, yakni masa lalu, kini, dan depan, kemudian relasinya dengan tradisi Islam adalah hadirnya kesadaran akan tradisi masa lalu, tradisi masa kini, dan tradisi barat. Hannafi memperlakukan khazanah tradisi klasik sebagai suatu pengetahuan tetapi seseorang tidak bisa mengabaikan tradisi masa kini dimana ia hidup. Dari sini kita bisa memahami pembaharuan Gus Dur dalam bidang pendidikan, meskipun Gus Dur memperkenalkan ajaran Moderen

⁹*Ibid.*, hlm. 89.

¹⁰Syafi Anwar, *Op. cit.*, hlm 154.

¹¹ Perennial adalah suatu kebijakan yang abadi, menurut Nasr pengetahuan ini telah ada pada sejak dulu pada para mistikus, kaum sufi, dan Schoun menerangkan Perennial sebagai ekspresi Ilahiyah melalui Religi. kemudian membagi dimensi realitas menjadi esoterik yang bersifat dalam atau persamaan substantif kemudian dimensi eksoterik dipahami sebagai bersifat luar yang memperlihatkan perbedaan.

¹²Fritjof Schoun, *Titik Temu Semua Agama*, Yayasan Obor, Jakarta, lihat hlm 27.

¹³Hasan Hanafi, *Islamologi* jilid 1, LkiS, Yogyakarta. hlm 36.

terhadap pesantren tetapi identitas Pesantren yang dianggap tradisional tidak pernah di hilangkan¹⁴.

Menurut Azra bahwa penyebaran agama Islam di Nusantara melalui pendidikan ajaran Tasawuf karena bisa membuat para penganutnya mengalami kondisi yang nyaman¹⁵, maka kita bisa tahu tokoh-tokoh Tasawuf di Indonesia misalnya Hamzah Fansuri (Aceh) yang menganut ajaran *Wahdat Al-Wujud*.¹⁶ Kemudian di Banten pengembangan agama Islam oleh Syekh Nawawi Al-Bantani, kemudian di Makassar ada Syekh Yusuf Al-Makasari menjadi tokoh yang menyebarkan Agama Islam.

Kecenderungan akan ajaran Tasawuf menjadi dominan yang terkesan ekstrim ditengah Jawa di praktekkan oleh Syekh Siti Jenar dengan konsep *Manunggaling kawula Gusti*.¹⁷

Pemikiran Islam di Indonesia mengalami proses dinamis karena adanya Ormas Islam yang mengakar dimasyarakat seperti NU (*Nahdatul Ulama*) dan Muhammadiyah.

2. Demokrasi dan Kehidupan Umat Islam di Indonesia

Sistem Demokrasi secara asal usulnya berasal dari Yunani kemudian dikembangkan di Dunia Barat dan menjadi suatu ideologi yang menentukan kehidupansosial kehidupan bangsa yang lainnya. Negara-negara di kawasan Barat menganut Sistem Demokrasi yang salah satunya adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan politik dan memiliki kebebasan berbicara mencari kerja dan berkumpul membuat organisasi¹⁸.

Alexis Touqoville menulis buku berjudul "*Demokrasi In Amerika*". menurutnyasetelah kunjungannya ke Amerika, Ia meramalkan bahwa negeri ini (Amerika) akan menjadi Negara penganut Demokrasi percontohan di dunia. Karena di negeri ini pemerintahnya menghargai kebebasan setiap warganya¹⁹ dan ini adalah ciri utama dari Demokrasi. Pada akhirnya dunia pun seolah mengakui bahwa Amerika Serikat adalah contoh bagi negara lain yang ingin melaksanakan Demokrasi bahkan Indonesia pun sebagai negara Demokratis terbesar setelah Amerika dan India. Pada awalnya Indonesia mencoba meniru Demokrasi di Amerika Serikat meskipun wacana mengenai

¹⁴Listiyono, *op. cit*,125

¹⁵Azumardi Azra, *Jaringan Ulama*, Mizan, Bandung, lihat hlm 34

¹⁶Suatu ajaran Tasawuf yang dikembangkan oleh Ibnu Arabi sebagai kesatuan wujud dengan makhluk, lihat buku Teologi Negatif dari Muhammad al-fayyadl, LkiS hlm 159.

¹⁷Agus sunyoto, Syekh Siti Jenar, LkiS

¹⁸Miriam Budiardjo, Gramedia, lihat hlm 22.

¹⁹Alexis Touqoville, *Democracy in America*, diterjemahkan oleh Yayasan Obor.Jakarta.

Demokrasi selalu akan menjadi berkembang dalam proses sesuai konteks masyarakatnya.

Sistem Demokrasi dipahami sebagai sistem yang paling baik dari pada sistem komunis. Pendapat ini di rumuskan oleh Francis Fukuyama dalam buku “*The End Of History*” yang menjelaskan pasca hancurnya Negara Unisoviet telah membuktikan bahwa sistem yang terbaik adalah Demokrasi khususnya sistem liberal dengan pada ekonomi yang Kapitalisme. Bagi Fukuyama Ideologi Komunisme yang bersifat tertutup sudah tidak lagi memiliki kemampuan untuk bertahan dan akan digantikan oleh Sistem Demokrasi Liberal²⁰.

Prinsip utama Demokrasi adalah persamaan, kebebasan, dan keterbukaan. Sebelumnya Eropa terpengaruh dengan Revolusi Prancis yang melahirkan tiga slogan atau ide utama yaitu *Kebebasan (Liberty)*, *Persaudaraan (Fraternite)* dan *Persamaan (Egalite)*. Ketika Prinsip ini mendasari Demokrasi di Negeri Barat.

Indonesia dalam politik pernah menjalankan Sistem Demokrasi Liberal yang membuat Parlemen dengan dipimpin oleh Perdana Menteri. Sehingga yang terjadi hanyalah perebutan kekuasaan, antar partai di Parlemen. Kemudian Bung Karno membubarkan Parlemen dengan Dekrit kembali pada UUD 1945 dan menciptakan Sistem Demokrasi Terpimpin yang membuat Bung Karno dijadikan sebagai pemimpin besarnya.

Kemudian setelah berakhirnya Rezim Soekarno dan digantikan dengan Orde Baru ternyata suasana Demokrasi hanya sebagai Prosedural yang ditandai dengan begitu kerasnya pengawasan Negara terhadap kegiatan politik terhadap Kaum Oposisi. Sehingga hak untuk berpendapat di zaman Orde Baru ruangnya terbatas seolah-olah ada klaim siapa pun yang berbeda dengan Pemerintah bisa dikatakan melesukan tindakan yang Subversif dan tentu akibatnya akan berhadapan dengan Aparat Negara.

Menurut Azra Umat Islam di Orde Baru mengalami peminggiran dari kekuasaan Negara. Karena dianggap bisa mengganggu stabilitas pemerintahan Soeharto. Adanya peraturan mengenai Asas Tunggal yaitu Pancasila terhadap semua keberadaan Ormas membuat beberapa Ormas Islam yang konservatif menolak Asas Pancasila²¹.

Saat menjadi Ketua PBNU, Gus Dur mengamini Pancasila sebagai Asas Negara karena tidak bertolak belakang dengan Ajaran Islam dan menurut Gus Dur Umat Islam tidak harus memilih dan bergabung dengan

²⁰Francis Fukuyama, *The End of History*, diterjemahkan oleh Qolam, Yogyakarta, lihat hlm 7.

²¹Azyumardi Azra, *Reposisi Politik dan Demokrasi*, Kompas, Jakarta, lihat hlm 8.

Partai Islam. Umat Islam pun bebas untuk memilih Partai Golkar atau PDIP yang tak berasakan Islam. Pemahaman tak ada unsur sakralitas dalam Partai, prinsip kebebasan tersebut dipraktikkan Gus Dur dalam bidang politik²².

Menurut Nurcholis Madjid partai Islam tidak perlu disakralkan karena itu bukan ketentuan Syariat, kecenderungan umat Islam yang mulai bersifat fanatik sehingga menyebabkan kesempitan dalam berfikir, Caknur membuat pernyataan yang Kontroversial yaitu *Islam Yes, Partai Islam No*,²³ pernyataan Caknur ini untuk mendekonstruksi pemahaman kaum konservatif yang dianggarnya ingin memeralat agama demi kepentingan politik²⁴.

Umat Islam di tahun 80-an mengalami kemajuan karena banyaknya Sarjana-sarjana yang berlatar belakang Islam dan berpartisipasi dalam kehidupan bernegara, kebijakan pemerintah orde baru yang dianggap meminggirkan peran umat Islam dalam negara membuat Stereotip (*Pencitraan*) pemerintah anti Islam, tetapi saat Soeharto memberi izin didirikannya ICMI beberapa Cendekiawan memandang ini suatu kesempatan untuk berpartisipasi dalam negara²⁵.

Gus Dur pun memiliki kedekatan dengan aparat pemerintahan, pergaulan Gus Dur dengan Beni Murdani membuat Gus Dur memiliki akses terhadap aparat pemerintahan bahkan beberapa pengamat seperti Fahri Ali berpendapat kemenangan Gus Dur dalam Mukhtamar NU di Situbondo sebagai ketua PBNU di dukung oleh Beni Murdani yang kebetulan menjabat sebagai Pangkopkamtib.

Tetapi peran Gus Dur bersifat ganda selain Ia memiliki akses terhadap aparat pemerintahan, Ia juga dikenal sebagai aktivis prodemokrasi yang ingin Indonesia melaksanakan demokrasi dengan sebaik-baiknya. Gus Dur mengalami pergulatan kehidupan sosialisme di Mesir dan merasakan demokrasi di barat, ketika Ia kembali ke tanah air baginya Indonesia membutuhkan system demokrasi yang taat terhadap hukum sehingga setiap warga Negara terpenuhi haknya sebagai rakyat Indonesia.

²²Listiyono., *op .cit*, hlm 39.

²³ Syafii Anwar, *op. cit.*, hlm 74.

²⁴Pembaharuan Caknur di kenal dengan sekularisasi yang dimaknainya sebagai rasionalisasi terhadap urusan agama.

²⁵Listiyono, *op.ci.*, thlm 71.

3. Reformasi 1998 dan Berakhirnya Orde Baru

Perjalanan panjang kekuasaan orde baru selama 32 tahun memimpin Indonesia sangat mempengaruhi kehidupan umat islam, keberadaan umat islam dalam kancah politik selalu menjadi nomer dua sehingga menyebabkan beberapa aspirasi umat islam tidak bisa terlaksana tetapi keadaan tersebut tidak menyebabkan beberapa cendekiawan menemukan jalan buntu misalnya ketika tahun 70-an pemerintah mengusulkan adanya asas tunggal²⁶ dalam bidang politik yang bertujuan untuk menguatkan stabilitas negara ditanggapi secara bermacam-macam tetapi bagi NU adanya asas tunggalnya itu tidak bertentangan dengan islam akhirnya NU menerima keputusan itu karena ketaatan kepada pemimpin adalah modal utama menuju kemaslahatan.

Indonesia memiliki corak pemikiran Islam yang ramah dan termanifestasikan dengan berdirinya banyaknya organisasi keagamaan yang secara cultural mempengaruhi kehidupan masyarakat misalnya adanya NU, Muhammadiyah, Persis, Al Aswaliah.

Pada umumnya representasi umat Islam dalam kancah politik diwakili oleh PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Keadaan tersebut diakibatkan oleh penyederhanaan partai yang mengikuti pemilu. Partai yang berhaluan islam dikumpulkan pada PPP, kemudian partai-partai yang berhaluan nasionalis dikumpulkan dalam kubu partai demokrasi Indonesia (PDI) dan ketiga adalah Golkar sebagai partai perwakilan pemerintah, penyederhanaan ini untuk menguatkan dukungan terhadap pemerintah.

Akibat kontestasi politik tersebut tidak sedikit yang menyebarkan paham sekterian dalam agama padahal motif mendukung partai islam tidak wajib tetapi karena dianggap penting beberapa politisi melakukan sakralisasi terhadap politik bagi Cak Nur sakralitas politik itu hanya sebagai alat untuk kekuasaan sehingga menurut Cak Nur umat islam tidak selalu harus memilih partai islam karena setiap orang bebas memilih meskipun harus memilih Golkar, pada tahun 80 an Cak Nur mengeluarkan jargon yang membuat panas telinga mayoritas umat islam yaitu islam yes, partai islam no. jargon ini dianggap upaya Cak Nur untuk melakukan sekularisasi²⁷ terhadap kehidupan, sebenarnya Cak Nur hanya ingin menjelaskan bahwa politik itu bersifat profan sehingga sakralisasi terhadap politik itu terlalu berlebihan.

Sederhananya pemerintah tahun 90 an mulai mendekati basis-basis umat islam tetapi sudah terlambat karena keadaan Indonesia semakin

²⁶Ibid, hlm 39.

²⁷Nurcholis Madjid, *Islam Keindonesian*, Mizan, lihat hlm 34.

timpang dalam kesejahteraan, ketidakpercayaan rakyat terhadap Soeharto pada puncaknya terjadi demonstrasi massal oleh para mahasiswa yang menuntut turunnya Soeharto sebagai Presiden dan dilaksanakannya reformasi, tuntutan tersebut bukan keluar dari pikiran yang hampa tetapi berasal dari kenyataan yang logis, misalnya kemiskinan semakin luas, menjamurnya korupsi di aparat birokrasi, pemaksaan terhadap pilihan politik yang berakibat pembatasan kebebasan, keadaan 98 adalah puncak dari krisis multi dimesi yang tersembunyi selama puluhan tahun akhirnya orde baru dianggap rezim yang korup.

Saat masa transisi dari Orde Baru ke Reformasi, Gus Dur menempati posisi unik dan berbeda dari teman-temannya yang berusaha mendekati pemerintah misalnya bergabung dengan ICMI, bagi Gus Dur pembentukan ICMI hanyalah alat bagi pemerintah untuk mendapatkan legitimasi dari umat Islam, Gus Dur lebih memilih mengusung ide demokrasi bersama Fordem,²⁸ kemudian setelah Soeharto turun politik parlemen berjalan beberapa kubu menyiapkan pemimpin Pasca Soeharto, pengganti Soeharto adalah wakilnya yaitu B.J. Habibie kemudian dilaksanakan pemilu tahun 1999, keputusan Habibie membuat surat keputusan Presiden (*Kepres*). Mengenai kebebasan pembentukan partai membuka kran demokrasi, maka banyak partai didirikan untuk mengikuti pemilu, Gus Dur pun mendirikan partai kebangkitan bangsa (PKB) hasil dari pemilu 99 adalah kemenangan bagi PDIP yang dipimpin oleh Megawati, tetapi realitas parlemen tidak menyebabkan Megawati menjadi Presiden karena beberapa golongan takut terhadap Megawati akhirnya dukungan politik diberikan kepada Poros Tengah yang didirikan oleh Gus Dur dan secara pemilihan poting di parlemen Gus Dur terpilih menjadi Presiden²⁹.

Konsekuensi terpilihnya Gus Dur sebagai Presiden membuat umat Islam semakin optimis bahwa eksistensinya bisa berperan dalam negara, hadirnya Gus Dur dianggap sebagai kemenangan politik umat Islam yang setelah sekian lama terpinggirkan oleh pemerintah³⁰.

Dengan jatuhnya orde baru Indonesia memasuki masa reformasi dimana tuntutan adalah demokrasi dan tentu saja Gus Dur dianggap tepat diangkat sebagai Presiden karena ia sosok demokrasi, keadaan Indonesia Pasca reformasi mengalami ketidakstabilan karena konsekuensi dari tumbangya kekuasaan yang sudah mengakar sekian puluh tahun, orde baru bisa bertahan karena dukungan birokrasi dan tentara atau militer, saat

²⁸Listiyono., *op. cit.*, hlm 86.

²⁹Azra, *op. cit.*, hlm 34.

³⁰Azra, *op. cit.* hlm 71.

Gus Dur menjadi Presiden kebijakannya terhadap peran militer adalah mengembalikan fungsi aparat militer sebagai alat Negara bukan alat pemerintahan, Gus Dur menulis mengenai peran militer di Indonesia dengan Judul “*Demokrasi atau Kembali Ke Barak*”.³¹ Suatu usaha Gus Dur untuk menghentikan tindakan militer dalam berpolitik maka setelah itu aparat TNI dan POLRI tidak boleh ikut-ikutan dalam politik dan harus netral, kondisi kegaduhan parlemen membuat kekuasaan Gus Dur tidak bertahan lama akhirnya oleh MPR kekuasaan Gus Dur dimakjulkan dan mengangkat wakilnya yaitu Megawati sebagai Presiden.

Indonesia Pasca Orde baru meninggalkan banyak sekali masalah misalnya kemiskinan, kerawanan sosial yang menimpa etnis Tionghoa, kondisi ekonomi yang memburuk membuat Indonesia harus punya hutang terhadap pihak asing, permasalahan tersebut di tambah pula oleh iklim kebebasan reformasi yang membuat gaduh politik.

Keadaan umat Islam Pasca orde baru mengalami perubahan khususnya dalam hal politik lahirlah banyak partai politik seperti PKB, PAN, PBB, keadaan ini tercipta karena perjuangan kaum penganut demokrasi seperti Gus Dur, sepak terjang Gus Dur dalam politik sangat menggunakan prinsip *Al-Maqosit Asyariah* yang terdiri dari jaminan terhadap keselamatan fisik warga masyarakat (*Hifdzu an-Nafs*); kedua menjaga keselamatan dan keturunan (*Hifdzu an-Nasl*); ketiga menjaga keselamatan agama (*Hifdzu ad-din*); keempat menjaga harta benda pribadi (*Hifdzu al-mal*) dan kelima menjaga keselamatan akal pikiran (*Hifdzu al-Aqli*)³².

Kehadiran Gus Dur menjadi Presiden dianggap beberapa kalangan sebagai kemenangan kaum santri dalam politik. Setelah akhirnya orde baru hanya Gus Durlah sebagai tokoh yang memiliki karisma yang besar karena Ia seorang Kiyai, Cendekiawan yang pergaulannya internasional.

Pemikirannya yang demokratis membuatnya memiliki kepercayaan bahwa berdialog itu penting, Gus Dur pun tercatat sebagai anggota Simon Perez Fondation, Gus Dur menggunakan kesempatan itu untuk berdialog, bahkan ingin menjalin hubungan diplomatik dengan Israel tetapi keinginan Gus Dur belum terlaksanakan. Padahal dalam demokrasi setiap orang harus bisa berdialog dengan siapapun.

4. Teologi Pembebasan Gus dur

³¹Abdurahman Wahid, *Berpolitik Demokrasi atau kembali ke barak*.

³²Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitan The wahid Insitute*, Jakarta, 2007 Cet ke-1 hlm 4.

Secara etimologis, Teologi terdiri dari kata *Teos* yang bermakna Tuhan, dan *logos* yakni pengetahuan, maka secara sederhana Teologi adalah ilmu yang membahas mengenai persoalan Ketuhanan. Kemudian secara definitif teologi adalah ilmu pengetahuan yang di susun secara sistematis yang objek kajiannya adalah persoalan mengenai Ketuhanan dan ajaran agama. Pada dunia Islam teologi di sepadankan dengan ilmu kalam meskipun beberapa kalangan menganggap ilmu teologi lebih luas dari ilmu kalam³³.

Dalam Islam Teologi biasa dikenal sebagai ilmu yang mengenalkan pengetahuan dasar-dasar agama yang meliputi prinsip aqidah dan bila menyangkut persoalan ketuhanan dikenal pula sebagai kajian *fiqh al-akbar* untuk membedakan terhadap kajian *fiqh al-asghor* yang biasanya menjelaskan persoalan muamalah dan ibadah³⁴. Kemudian persoalan mengenai dasar-dasar agama pun dikenal dengan ilmu kalam.

Pada awal perkembangan Islam adanya upaya untuk men sistematiskan ilmu tauhid terjadi Pasca wafatnya Rassullalloh karena dirasakan adanya tuntutan untuk membuat kemudahan dalam memahami dasar-dasar aqidah Islamiyah, kemudian persoalan mengenai teologi pun berkembang Pasca kematian Khalifah Usma bin Affan, dengan hadirnya kelompok Khawarij menandai identitas kelompok kalam³⁵, menurut Cak Nur hadirnya aliran kalam awalnya dipicu oleh urusan politik misalnya hadirnya golongan Khawarij karena kekecewaan terhadap kekalahan khalifah Ali bin Abi Thalib saat bermusyawah dengan Muawiyah di tahkim daumatul jandal, kemudian kehadiran aliran Murjiah adalah alat legitimasi bagi Muawiyah³⁶.

Dalam Dunia Islam dikenal dengan Aliran Syi'ah, Mu'tazilah, Asyari'ah yang menjadi Mazhab besar kalam. Tema-tema Kalam pun berkuat pada wilayah Ketuhanan dan bersifat abstrak misalnya membahas tema mengenai Dzat dan Sifat Tuhan, Tentang kehendak Tuhan, takdir dan kebebasan³⁷.

Menurut Hassan Hannafi eksistensi Ilmu Kalam pada masa awalnya berfokus pada pola pikir Teosentris kecenderungan tersebut dipahami Hannafi sebagai kewajaran karena persentuhan Umat Islam dengan peradaban lain misalnya Persia, Romawi, Mesir yang ternyata telah ada Agama sebelum Islam maka Umat Islam harus bisa menguatkan argumentasi

³³ Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspek*, lihat hlm 28.

³⁴ Abdurrazak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, Pustaka setia, lihat hlm 8.

³⁵ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Rajawali Press, Lihat h; m 46.

³⁶ Nurdholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, pustaka Firdaus, lihat hlm 24.

³⁷ *Op.cit*, Hannafi, Islamologi jilid 1, LKIS, hlm 23.

Tauhid dari serangan Teolog Agama lain, maka eksistensi ilmu kalam difokuskan untuk menjawab persoalan ketuhanan³⁸.

Teologi bagi Hannafi masih bisa berkembang pada wilayah kehidupan sosial bahkan seharusnya bisa membuat perubahan. Teologi yang awalnya hanya berkuat pada urusan Metafisika Spekulatif harus bergeser pada wilayah yang lebih riil jika ingin mempertahankan bahwa eksistensi agama penting bagi manusia.

Sehingga lahirlah perumusan Ilmu Kalam yang memiliki kecenderungan Antroposentris maka seorang Teolog pun harus mendiskusikan mengenai Demokrasi, Hak Asasi Manusia, Emansipasi Wanita dan beberapa persoalan penting dimasa sekarang³⁹.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia mampu berfikir lebih logis, ilmiah dan empiris maka ke utamannya adalah semakin pesatnya kreatifitas pemikiran manusia. Saat Dunia Barat mengalami jaman kemajuan keadaan Umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai bidang baik itu Politik atau Budaya. Realitas yang paling menyakitkan adalah terjajahnya beberapa Bangsa Muslim oleh Negara Barat misal Mesir dijajah oleh Inggris dan Perancis, India yang pernah berjaya oleh Dinasti Mughal dijajah oleh Inggris.

Keadaan tersebut menjadikan Umat Islam menurut Hannafi mengalami inferioritas atau rendah diri berhadapan dengan Peradaban Barat.

Kondisi demikian membuat hadirnya gerakan mewujudkan perubahan misalnya Gerakan *Pan Islamisme* nya Jamaluddin Al-Afghani yang berusaha mempersatukan Bangsa-Bangsa Muslim dengan kesadaran politik. Tujuan dari Afgani adalah melakukan revitalisasi peranan Umat Islam dalam Politik. Di Mesir Afghani membuat jurnal yang bernama *Al-urwah Al-Wusqa* sebagai media menyampaikan gagasan Revivalisme Islam atau Kebangkitan Islam⁴⁰. Menurut Fazrul Rahman gerakan Afgani masuk kategori kaum revivalisme atau yang mau menggulirkan Kebangkitan Islam.

Pengaruh Afgani membuat hadirnya gagasan perlunya kebangkitan Islam maka di Mesir seorang tokoh pengagum Afgani yaitu Muhammad Abduh pun berusaha membangun gerakan yang hampir sama dengan Afgani tetapi Abduh memfokuskan pada bidang pendidikan.

³⁸ *Op.cit*, Hasan Hannafi, *Islamologi* jilid 1, lihat hlm 32.

³⁹ Hasan Hanafi, *Aqidah dan Revolutioner*, Paramadina, lihat hlm 25

⁴⁰ *Kebangkitan Islam*, Ibrahim Mosa, Pustaka, lihat hlm 48.

Kritik Abdul terhadap Ulama di Mesir adalah mengenai kejumudan berfikir yang membuat Umat Islam mengalami kemunduran sehingga perlunya dibuka lagi Ijtihad. Menurut Fazrrul Rahman Gerakan Abdul berusaha menyadarkan Umat Islam akan pentingnya melakukan Ijtihad dan belajar terhadap Budaya Barat.

Corak pemikiran Islam yang dirumuskan oleh Afgani, Abdul, Ahmad Khan masih bersifat evolusioner dalam menyikapi keadaan sosial yang mengalami kemunduran. Kesadaran akan betapa pentingnya kebebasan membuat perlunya pemikiran yang lebih progresif bahkan revolusioner, tentu pemikiran seseorang tergantung pada kondisi permasalahannya. Sehingga dipersalahkan bila terjadi penindasan tetapi para pemikir hanya berkuat pada masalah yang bersifat abstrak bahkan tak memiliki keberanian untuk merubah keadaan.

Dibeberapa Negara yang mayoritas Beragama Muslim seperti Iran, Mesir yang mengalami penjajahan oleh Bangsa Barat telah melahirkan konsepsi mengenai pembebasan.

Di mesir ada Gerakan Ikhwanul Muslimin yang berusaha membuat solidaritas Umat Islam bersama-sama untuk menyelesaikan masalah sosial tetapi beberapa kalangan menganggap Ikhwanul Muslimin bersifat sektarian dan konservatif sehingga kurang bisa menghasilkan pemikiran yang revolusioner⁴¹.

Para Pemikir Islam yang mengusung Teologi yang bersifat revolusioner yang tujuannya adalah Pembebasan yaitu Ali Syari'ati, Ali Asgar, Hasan Hannafi, Gus Dur dan tokoh terakhir ini adalah pemikir asal Indonesia yang mencapai posisi puncaknya sebagai Presiden yang mengusung Demokrasi.

Gus Dur memiliki pemikiran mengenai Teologi Pembebasan yang secara konkrit ia perjuangakan dengan Demokrasi tetapi perbedaan konsep Demokrasi Gus Dur dengan Demokrasi Barat pada basis nilai.

Bila Demokrasi Barat memiliki basis Nilai Humanisme yang terdiri dari Kebebasan Individu, Persamaan dan cenderung sekuler. Maka Demokrasi pada Gus Dur mengadopsi prinsip kebebasan dan persamaan tetapi tidak menghapus nilai Spritualitas Agama hal inilah yang membedakan Demokrasi Islam dan Demokrasi Barat.

Secara substansif Gus Dur menjelaskan bahwa Ajaran Islam harus bisa di jalankan meskipun tanpa formalitas adanya Negara Islam. Maka esensi Islam yang menurut Gus Dur:

⁴¹ *Op. cit*, Harun Nasution, hlm 45.

*“Islam memberikan hak kepada manusia untuk menjadi pengganti Allah (Khalifah) di muka bumi, sebuah fungsi kemasyarakatan yang mengharuskan kaum muslimin untuk senantiasa memperjuangkan dan melestarikan cita-cita hidup kemasyarakatan yang mampu mensejahterakan secara menyeluruh dan tuntas. Dengan demikian kaum muslimin diharuskan untuk menentang pola kehidupan bermasyarakat yang eksploitatif, tidak manusiawi serta tidak berasaskan keadilan dalam artian yang mutlak”.*⁴²

Suburnya gerakan yang menuntut perbaikan hidup dalam bidang kesejahteraan menimbulkan lahirnya teologi pembebasan, adanya pemikiran progresif menjadi pijakan gerakan ini, misalnya paham Marxisme yang kritis terhadap peran negara dalam melestarikan kapitalisme, para kaum marxisme menganggap negara memiliki peran utama dalam perubahan sosial⁴³.

Pada awalnya Marx merumuskan analisis bahwa Negara telah bekerja sama dengan para kapitalis untuk menguasai modal, pengaturan upah yang tak layak bagi kaum buruh, poin utamanya adalah para kapitalis dan negara telah menjalankan penindasan pada orang kecil sehingga bagi Marx adanya orang-orang yang tertindas harus melakukan perlawanan⁴⁴, Marx mencita-citakan kehidupan tanpa kelas dan hilangnya Feodalisme.

Metode Marx dalam menganalisis masyarakat dikenal dengan Materialisme-Historis dan Materialism-Dialektika kedua metode ini memiliki sifat dialektis yang mengakibatkan kecenderungan untuk Progresif⁴⁵.

Para Pemikir Islam yang mengusung Teologi Pembebasan pasti menggunakan analisa Marxis dalam menganalisa realitas. Pada Gus Dur yang hidup pada saat berkuasanya Orde Baru dirasakannya bahwa Negara yang seharusnya melaksanakan tugas menyejahterakan rakyat tapi pada faktanya meminggirkan orang lemah, seperti analisis Marx yang menganggap bahwa Negara telah bekerja sama dengan kapitalisme untuk menindas orang lemah, di Indonesia pun Gus Dur mendapati kenyataan analisis tersebut maka Gus Dur memilih untuk aktif pada gerakan pembebasan meskipun Gus Dur berbeda dengan kaum Marxisme.

Teologi Pembebasan Gus Dur telah memetakan permasalahan di Indonesia yang meliputi masalah kemiskinan, kebodohan, korupsi dan

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan (Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan)*, Wahid Institute, Jakarta 2007, hlm 30

⁴³ Dede mulyanto, *Kapitalisme Perspektif Sosio-Historis*, Ultimus, lihat hlm 37

⁴⁴ F. Magnis Suseno, *Karl Marx*, Gtramedia, lihat hlm 35.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 32.

kesewenang-wenangan pemerintah, bagi Gus Dur agama harus bisa berkomunikasi dengan kekuasaan.

Baginya yang berasal dari tradisi Pesantren yang menganggap seorang Kiyai memiliki kemampuan memberikan jalan keluar bagi persoalan hidup masyarakat membuat Gus dur yakin bahwa seharusnya Agama bisa menjadi inspirasi yang bisa membawa pada perubahan yang lebih baik.

Menurut Greg Barton pemikiran Gus Dur sering mengusung ide mengenai Pluralisme Agama Demokrasi, Humanisme, dan Liberalisme, kecenderungan Abad modern telah memaksa para pemikir membahas hal demikian. Tetapi sebenarnya mengenai Pluralisme bukanlah akibat dari Zaman Modern karena sejak Zaman Nabi pun mengenai kebebasan khususnya dalam memilih Agama telah di berikan tanpa paksaan seperti dalam (Q.S Al-kafirun Ayat 6).

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

6. “ Bagimu agamamu, dan bagiku, agamaku.”⁴⁶

Kecenderungan pemikiran Gus Dur yang bersifat substantif dan esoterik membuat pemaknaan lain bagi pluralisme. Konsep dalam Teologi Pembebasan Gus Dur tentu saja berusaha memberikan penyegaran bagi Pemikiran Islam bukan hanya dalam pembebasan diwilayah kenyataan sosial, tetapi pembebasan dari pemikiran yang eksklusif menjadi tema utama Gus Dur dia mengutip

(Q.S Al-Baqarah : 62)

۞ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وََعَمِلُوْا الصّٰلِحٰتِ فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

62. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, *31* siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁴⁷

Disebutkan bahwa orang yang beriman baik itu Islam, Yahudi, Kristen bahkan kaum Sabiin, siapa saja yang berlomba-lomba dalam kebaikan

⁴⁶ AL-Qurán dan Terjemahan, Sinar Baru Algensindo, hlm. 484

⁴⁷ AL-Qurán dan Terjemahan, Sinar Baru Algensindo, hlm. 9

akan menemukan Tuhannya. Beberapa penafsiran terhadap ayat ini salah satunya ada yang menganggap semua Agama adalah benar yang berarti banyak jalan menuju Tuhan. Selain itu menurut Gus Dur :

“untuk melakukan transformasi interen agama harus merumuskan kembali pandangan-pandangan mengenai martabat manusia, kesejajaran kedudukan semua manusia di muka undang-undang dan solidaritas hakiki antara sesama umat manusia melalui upaya ini tiap agama dapat berinteraksi dengan keyakinan-keyakinan yang lain dalam bentuk pencapaian sejumlah nilai-nilai dasar universal yang akan mendudukan hubungan antar agama pada sebuah tataran baru. Tataran baru itu adalah tahap pelayanan agama kepada warga masyarakat tanpa pandang bulu dalam bentuknya yang paling konkrit seperti penanggulangan kemiskinan, penegakan kedaulatan hukum dan kebebasan menyatakan pendapat. Apabila sebuah agama telah memasuki tataran baru itu, barulah Ia berfungsi melakukan pembebasan (tahrir, liberation).⁴⁸

Dari penafsiran ini membuat berkembangnya kajian Teologi di Indonesia bahkan dialog-dialog Lintas Agama menjadi penting dalam memahami toleransi beragama. Menurut Barton sosok Gus Dur di anggap penganut Pluralisme sehingga membuat beberapa kalangan konservatif menganggap Gus Dur telah keluar dari Syariat Islam.⁴⁹

Pergaulan Gus Dur yang luas bahkan dengan Yahudi Israel seperti Simon Perez membuat Gus Dur dianggap liberal. Usaha Gus Dur tersebut sebagai upaya strategis untuk menjalin dialog dengan kaum Yahudi Israel dengan hubungan diplomatik akan memudahkan untuk mendiskusikan konflik Palestina.

Beberapa prinsip Gus Dur mengenai pembebasan diawali dengan pentingnya kebebasan berfikir. Jika hal tersebut tidak dilakukan maka gerakan pembebasan hanya bersifat sementara. Dalam Islam prinsip yang utama adalah Tauhid yaitu *Tiada Tuhan Selain Allah*. Bagi Gus Dur yang memiliki otoritas kebenaran adalah Tuhan bukan penguasa. Dalam konteks mengenai pembebasan dari rezim yang tirani adalah upaya untuk menghilangkan berhala kekuasaan.

Setiap rezim kekuasaan selalu melakukan politik penguasaan dan berusaha memapankan kebenaran ideologinya, bagi Gus Dur rezim tersebut merasa telah memiliki kebenaran yang mutlak.⁵⁰ hal-hal yang demikianlah

⁴⁸ Abdurrahman Wahid, *op.cit.*, hlm.287

⁴⁹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal: Nurcholis Madjid, Abdurahman Wahid, Ahmad Wahib dan Djohan Effendi*, Pustaka Antara, hlm.24.

⁵⁰ Abdurahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, LKIS, Yogyakarta: 1999 hlm. 34.

yang dilakukan oleh Gus Dur yang menyebarkan kesadaran akan kebebasan dan tidak ada kebenaran yang mutlak akan membuat manusia sadar akan keterbatasannya.

Gus Dur mendasari Teologi Pembebasannya dengan prinsip *Maqasid Asyariah* yang terdiri pertama jaminan terhadap keselamatan fisik warga masyarakat (*Hifdzu an-Nafs*) kedua menjaga keselamatan Agama (*Hifdzu Ad-Din*) ketiga menjaga keselamatan dan keturunan (*Hifdzu An-Nasl*) keempat menjaga keselamatan harta benda dan milik pribadi (*Hifdzu Al-Mal*) dan kelima menjaga keselamatan akal pikiran (*Hifdzu Al-Aqli*).

Gus Dur memasuki pada ranah politik karena Ia menganggap bahwa agama pun harus bisa menjadi pembimbing jalannya suatu Negara. Meskipun Gus Dur tidak setuju dengan Negara Teokrasi. Baginya Islam harus dipahami dalam konteks sejarahnya sehingga pemikiran yang mengenai *Pribumisasi Islam*. Gus Dur dianggap pemikir yang bisa menghidupkan kembali akan tradisi bagi Gus Dur Agama bisa hidup bila berfungsi dalam sistem budaya setempat. Sikap Gus Dur tersebut bisa ditemukan dari para pendahulunya di tanah Jawa yaitu para Wali Songo yang menyebarkan Islam secara budaya, sehingga Islam pun harus bisa memahami konteks Indonesia sebagai suatu negara yang berdasarkan asas Pancasila yang tidak bertentangan dengan Islam.

Nilai-nilai Pembebasan yang ada pada pemikiran Gus Dur di letakan secara relevan pada ranah sosial. Sehingga saat rakyat Indonesia membutuhkan suasana Demokrasi maka Gus Dur memperjuangkan Demokrasi.

Tindakan tersebut adalah upaya membangun sistem untuk melepaskan masyarakat dari keterpurukan. dan perjuangan untuk menjaga martabat kemanusiaan pertama harus jelas dulu proses aturan dalam bermasyarakat sehingga bila suatu ajaran tidak hidup dalam masyarakat akan sulit untuk diterima.

5. Teologi Pembebasan Gus Dur dan Proses Demokrasi di Indonesia

Gus Dur menjadi tokoh pengusung Demokrasi Pasca Reformasi sehingga terpilihnya sebagai Presiden membuktikan bahwa Ia tokoh yang terpercaya dan dianggap mampu menjadi pemimpin Indonesia. Saat itu meskipun proses politik saat itu masih berjalan yang mengakibatkan kegaduhan parlemen yang membuat Gus Dur di makjulkan sebagai Presiden. Beberapa pengamat menganggap bahwa Gus Dur sebenarnya sudah berhasil

mengajarkan prinsip kebebasan yang merupakan basis utama dalam Demokrasi.

Keadaan tak bisa berjalan baik karena Demokrasi belum bisa dilandasi oleh kesadaran hukum. kondisi inilah yang dialami Indonesia Pasca Orde Baru, merupakan suatu kewajaran karena Indonesia baru mengalami masa transisi dari Orba ke Reformasi

Demokrasi tak bisa meletakkan kebebasan tanpa hukum maka Demokrasi yang dewasa adalah pelaksanaannya berdasarkan hukum, sehingga pentingnya memahami dan melaksanakan hukum yang berlaku. Kesadaran akan hukum membuat Gus Dur membahas mengenai Islam dan konstitusi Negara, pembahasan ini penting Karena Konstitusi merupakan Hukum Tata Negara yang melandasi Negara. Kemudian pelaksanaan hukum diranah sosial begitu penting untuk menjamin keselamatan warga Negara.

Apakah ada kaitan antara Teologi Pembebasan dengan Demokrasi? seperti Gus Dur memahami dengan baik Prinsip dasar kemanusiaan yaitu keselamatan dan kenyamanan hidup, kedua keadaan tersebut bisa tercapai bila Negara bisa mewujudkannya. Akan tetapi apabila Negara sebaliknya melanggar Hak Asasi Manusia maka setiap orang yang beragama harus melakukan kebaikan dan menghalangi keburukan sebagai realisasi dari kesalehan social dan upaya ini di bantu dengan perjuangan Demokrasi. Menurut Gus Dur mengenai Demokrasi:

*“Demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga Negara dimuka undang-undang dengan tidak memandang asal-usul etnis, agama, jenis kelamin dan bahasa Ibu”.*⁵¹

Pemikiran mengenai Demokrasi memang berawal dari tradisi Barat. Kita mendapati Tokoh-tokoh seperti Voltaire, Rousseou, J.Locke telah membuat konsepsi awal mengenai Demokrasi dengan membahas pentingnya kebebasan.

Voltaire adalah seorang Pemikir Perancis yang mengusung kebebasan berfikir dan pengkritik otoritas katolik. Baginya manusia harus bisa lepas dari ketakutan dari apapun termasuk ancaman agama yang memaksakan kehendak lewat argumen religius.

Kemudian pada ranah politik Rousseou seorang Pemikir Perancis mengusung mengenai Ide Kebebasan dalam Partisipasi Politik dan kesejahteraan sosial.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.287

Pemikiran mengenai Demokrasi menjadi pilihan Negara Barat untuk dijadikan sebagai ideologi untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Francis Fukuyama dalam bukunya “*The end Of History*” dijelaskan bahwa didunia ini Sistem Ideologi yang paling baik adalah Demokrasi Liberal dan Sistem Ekonomi yang paling utama adalah Kapitalisme⁵².

Ekspansi Negara Barat terhadap penguasaan bidang ekonomi membuat banyak Negara yang berkembang atau dunia ketiga mengalami ketergantungan bahkan beberapa negara mengalami keterjajahan dalam ekonominya. Dijaman ini menurut Gramsci seorang Pemikir Kritis Italia bahwa penjajahan atau penguasaan tidak selalu dengan cara kekerasan dan pemaksaan fisik tetapi lewat penguasaan secara persuasi.

Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua penguasaan Negara Kapitalis bukan lewat senjata. Dan penguasaan Teritorial tetapi lewat Ideologi dan secara halus atau persuasif yang membuat mereka yang terjajah tidak merasa dirinya dijajah. Cara penguasaan demikian oleh Gramsci disebut Hegemoni⁵³.

Bagi Gus Dur adanya Teologi Pembebasan tidak boleh berhenti ketika suatu Rezim yang menindas sudah berakhir, baginya setiap penindasan bisa terjadi tetapi dalam bentuk yang halus seperti Penjajahan atau Dominasi Ilmu Pengetahuan, Penjajahan ekonomi. Memahami kondisi tersebut Seorang Muslim harus bisa menjawab setiap persoalan tersebut, sehingga Teologi Pembebasan tidak pernah kehilangan fungsinya.

Kemudian mengenai hubungan Teologi Pembebasan dengan Demokrasi bertemu dalam kesepahaman bahwa kebebasan adalah kunci awal untuk terjadinya perubahan. Menurut Gus Dur hubungan Teologi dan Demokrasi harus relevan seperti pendapatnya:

*“Demokrasi sebaliknya dari ajaran agama, justru membuka peluang seluas-luasnya bagi perubahan nilai oleh masyarakat dan dengan demikian dapat mengancam nilai abadi yang terkandung dalam agama. Sedangkan demokrasi seharusnya dalam hal ini menjaga keyakinan akan kebenaran merupakan hak individual warga masyarakat dengan demikian harus ditegakan”.*⁵⁴

Demokrasi membuka kesempatan manusia maju hidupnya menjadi lebih baik. Begitu pula upaya menguatkan ajaran progresif dari suatu agama adalah ketika berhadapan dengan suasana dimana penguasa menjadi

⁵² Fukuyama, *The End Of History*, Qolam, Yogyakarta, lihat hlm 54

⁵³ Sugiono, *Kritik Gramsci Terhadap Konsep Pembangunan*, Pustaka pelajar, lihat hlm 34.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm.286

sewenang-wenang, para kaum intelektual mengabdikan pada penguasa maka dosis dari kesadaran agama secara progresif harus di tingkatkan.

Persoalan yang timbul akibat tindakannya sewenang-wenang dari pemerintah akan menyebabkan hilangnya kepercayaan rakyat sehingga dicarilah tempat mencari perlindungan, secara sosio cultural bagi orang Indonesia tokoh karismatik seperti kiyai bisa memberikan perlindungan pada setiap masyarakat yang mengalami tindakan yang represif dari pemerintah, peran seperti inilah yang dilakukan oleh Gus Dur.

Bacaan Gus Dur yang luas mengenai pertentangan ideology membuatnya bisa kritis mencerna setiap penalaran konsepsi dasar dari suatu pemikiran, ketika Gus Dur sedang ada dimesir Ia terpengaruh dengan pemikiran Ali Abdur Raziq⁵⁵ yang kritis terhadap konsep Negara Islam kemudian ketika Ia belajar di Irak yang sedang terpengaruh oleh sosialisme maka Ia berhadapan dengan konsep mengenai persamaan. Sebuah pengalaman tersebut disusun oleh Gus Dur untuk menjadi rumusan mengenai Teologi Pembebasan.

Sebelum berakhirnya Orde Baru berkembangnya Partai Islam diragukan karena suasana yang membatasi kegiatan politik tersebut. Masa Reformasi bergulir maka beberapa Cendekiawan seperti Kunto Wijoyo, Muslim Abdurrahman, dan Syafii Ma'arif mereka semua optimis terhadap kemampuan Umat Islam Indonesia untuk mewujudkan demokrasi.

Kunto Wijoyo seorang Sejarawan dari UGM berusaha memahami Demokrasi dengan relevansi dengan keislaman, tetapi yang dilakukan Kunto Wijoyo hanya pada tataran Epistemologi yang berusaha memberikan bukti kesesuaian Demokrasi dengan Islam, kemudian Muslim Abdurrahman dengan konsep Islam Transformatif memahami umat Islam Indonesia secara budaya bisa menerima pengetahuan apapun dari luar, sehingga Demokrasi pasti mudah diterima.

Pada akhirnya kita hanya bisa memahami bahwa hanya Gus Dur lah yang konsekuen terhadap ide dan memperjuangkannya demokrasi secara prinsipil dan praksis. Dengan pemahaman akan Prinsip Tauhid sebagai dasar Agama Islam Ia maknai dalam dimensi praksis yaitu berusaha melaksanakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* bagi Gus Dur kebebasan adalah awal dari perubahan yang akan menghilangkan penindasan.

Teologi pembebasan selalu menyimpan kesadaran dan motif untuk melakukan pembelaan terhadap mereka yang lemah. Gus Dur mencemati keadaan masyarakat Indonesia yang memerlukan perubahan secara massif.

⁵⁵ Lihat buku Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm.202.

Perjuangan secara cultural telah dilakukannya, aktif pada dialog antar Agama pun dia lakukan sebagai upaya menyebarkan kesadaran akan Pluralisme secara mendalam. Secara mendasar Teologi sebagai basis pengetahuan dan nilai-nilai Spiritual yang bisa menjaga martabat kemanusiaan.

6. Bentuk Konkrit Dari Teologi Pembebasan Gus Dur

Gus Dur seorang cendekiawan yang melaksanakan tugasnya dengan menuliskan pemikirannya lewat media cetak, tulisan Gus Dur tersebar banyak di seperti Jurnal Prisma, Koran tempo, kompas dll.

Apa yang dilakukan Gus Dur merupakan ikhtiar secara konseptuuntuk menyadarkan khalayak publik mengenai masalah sekitarnya khususnya mengenai Religiusitas dan kebudayaan.

Sepak terjang Gus Dur dalam dunia pemikiran islam dijadikan. Penelitian dari Greg Barton yang mengkategorikannya sebagai Pemikir Liberal bersama Cak Nur, Ahmad Wahib, DJohan Effendi⁵⁶.

Bentuk konkrit dari Teologi Pembebasan Gus Dur adalah usahanya untuk memberikan pembelaan terhadap mereka yang terpinggirkan misalnya Gus Dur membela Etnis Tionghoa dan memberikan persamaan status sebagai warga negara Indonesia.

Sebelumnya ekspresi Budaya dari Etnis Tionghoa dalam beragama atau Seni sempat mendapat larangan dari Pemerintah Orde Baru. kemudian saat Gus Dur menjadi Presiden Ia memberi kebebasan kepada setiap Etnis Tionghoa untuk melaksanakan Ibadat agamanya dan melaksanakan perayaan Hari Raya Imlek dan mengakui eksistensi Agama Konghucu sebagai Agama Nasional begitu pula hari imlek dijadikan sebagai libur nasional⁵⁷.

Indonesia di Tahun 1965 memiliki kisah kelam mengenai G 30 SPKI yang berujung pada kisah pelanggaran hak asasi manusia dengan matinya Tujuh Jenderal yang menyebabkan terjadi pembubaran PKI yang dianggap mau melakukan kudeta pada Pemerintah.

Banyaknya korban yang tewas akibat kekerasan oleh aparat tentara dan sebagian rakyat yang membenci PKI. Adanya Peristiwa G 30 SPKI adalah terjadinya berawal dari pembunuhan terhadap tujuh jendral Angkatan Darat oleh PKI. Akibat peristiwa ini PKI di anggap merongrong Keamanan Negara maka atas dasar supersemar yang ada pada Letjend Soeharto

⁵⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Lkis,liht hlm 23.

⁵⁷ *Ibid* hlm 54

terjadilah pembubaran PKI. Kemudian pada masyarakat terjadi karicuhan dengan pembantaian yang dianggap anggota PKI

Menurut Benedict Anderson sekitar lima juta orang tewas dihakimi masa apabila Ia terbukti ikut PKI. Bagi Anderson siapa pelaku kudeta masih penuh teka-teki bisa jadi ini adalah upaya AD untuk merebut kekuasaan dari Soekarno, tetapi pada umumnya memang PKI lah yang melakukan pemberontakan.

Perlakuan kekerasan terhadap keluarga yang terlibat PKI berlangsung terus menerus bahkan sampai berakhirnya Orde Baru mereka masih mendapatkan tindakan diskriminasi dari Negara, seperti tidak bisa menjadi tenaga PNS, selalu diawasi, dilarang berpolitik dan disulitkan secara administrasi.

Bagi Gus Dur persoalan yang sudah berlalu sebaiknya harus dimaafkan maka atas dasar nilai kemanusiaan Gus Dur menghilangkan peraturan yang diskriminasi pada keluarga yang dianggap ikut terlibat PKI. Atas dasar Hak Asasi Manusia Gus Dur berusaha melakukan rekonsiliasi Nasional untuk mempertemukan para korban PKI dan keluarga korban yang dianggap bagian dari PKI. Usaha ini sebagai upaya untuk mendamaikan sejarah dan untuk mengobati trauma atas dasar kekerasan dimasa lalu.

Sebagai Aktifis Perdamaian Gus Dur memperlihatkan sikapnya yang sangat toleran terhadap semua Agama bahkan Ia membela eksistensi Penganut Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh sebagian orang Islam.

Bagi Gus Dur anggapan terhadap keberadaan umat Ahmadiyah yang dianggap menyimpang bukan berarti harus melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka bahkan menyimpulkan secara absolute. Adanya kebenaran tersebut maka Gus Dur pun melakukan pembelaan melalui Dialog Antar Iman. Pembelaannya terhadap Agama Minoritas sebagai Ikhtiar untuk mewujudkan toleransi secara konkrit.

Gus Dur pun membentuk lembaga Penelitian yang di kenal dengan Wahid Institute yang bergerak dalam kajian Toleransi dan kebebasan Beragama. Lembaga ini menjadi manifestasi Pemikiran Gus Dur yang konsisten mendukung Pluralisme Agama dan suasana berdemokrasi di Indonesia.

Dalam berdialog dengan Komunitas Agama yang lain membuktikan Teologi Inklusif pada Gus Dur. Bahwa Ia telah membebaskan cara berpikirnya dan mengajak Umat Islam menghindar dari pola pikir yang sektarian.

Meskipun masih berproses dan menuai kontroversi dengan kepandaian pergaulan Gus Dur yang luas misalnya ia tercatat sebagai anggota *Shimon Perez Center for Peace* yang berkedudukan di Tel Aviv, Isarel. Dari kenyataan tersebut membuktikan Gus Dur bisa Berdialog langsung dengan Israel yang sulit di lakukan Intelektual Muslim di Indonesia bahkan di dunia.

Gus Dur pun adalah pegiat perjuangan menegakan hak asasi manusia penghargaan terhadap soal tersebut sangat penting:

*“Dengan demikian hak asasi manusia harus memiliki kerangka makro yang lebih luas jangkauannya dari hanya sekedar pengadilan terbuka dan adil, penegakan kedaulatan hukum dan pengembangan lembaga-lembaga pengawasan yang benar-benar kuat. Menurut pandangan ini, perjuangan kemanusiaan meliputi pembagian tanah secara adil untuk buruh tani dan petani penggarap, pengaturan kembali struktur kehidupan ekonomi yang terlalu memberikan untung kepada pemilik modal dan penghancuran lembaga-lembaga finansil yang eksploitatif”.*⁵⁸

Gus Dur secara pribadi menggali tradisi pemikiran yang sudah ada di Nusantara misalnya serat Cabolek dengan Tokohnya Ahmad Mutamakin yang berusaha menentang setiap perbuatan yang dianggap kurang tepat dari penguasa yang didukung oleh Pemuka Agama yang formalistik.

*“Di sini, KH. A. Mutamakin memperkenalkan pendekatan yang lain sama sekali. Ia mengutamakan pandangan alternative terhadap kelaliman penguasa, namun tidak memberikan perlawanan secara terbuka. Dengan demikian, ia lebih mengutamakan sikap memberikan contoh bagaimana seharusnya seorang pemimpin wajib bertindak dan menampilkan para ulama sebagai kekuatan alternatif kultural di hadapan sang penguasa. Pendekatan inilah yang di kemudian hari dikenal dengan pendekatan cultural yang memicu perlawanan rakyat, tanpa melawan sang penguasa. Sikap ini dikecam dengan keras oleh pendekatan politis yang menunjang penguasa dan yang menentangnya. Pendekatan kultural ini, tidak pernah jelas-jelas menentang penguasa, tapi ia juga tidak pernah menunjang penguasa.”*⁵⁹

Pada prinsipnya Agama Islam mengharuskan melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan dari penguasa yang lalim, secara prinsip bisa dipahami tetapi dalam upaya mewujudkannya memiliki cara dan pendekatan tertentu seperti perlawanan secara perlahan dengan upaya proses penyadaran oleh pendidikan. Strategi inilah yang digunakan Gus Dur bersifat cultural sebagai upaya menjadi alternative disaat belum tepat waktunya merubah keadaan secara revolusioner.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 361

⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *“Islamku, Islam Anda, Islam Kita”*. Wahid Institut, Jakarta: 2006 hlm. 40

Menurut Gus Dur upaya konkrit untuk melaksanakan pluralisme dalam beragama harus memahami fungsi yang tepat dari suatu tindakan sehingga setiap otoritas yang dianggap memformalkan suatu kebenaran. sehingga dianggap otoritas tertinggi oleh Gus Dur di kritisi misalnya MUI.

“Lembaga seperti MUI yang memang dibuat sekedar sebagai penghubung antar pemerintah dan umat pemeluk agama Islam (itu pun yang masih merasa memerlukan kontak keluar) sudah tentu sangat gegabah untuk diharapkan dapat berfungsi demikian. Ia hanyalah sebuah pusat informasi yang memberikan keterangan tentang umat kepada pemerintah. Tidak lebih dari itu”.⁶⁰

Sikap Gus Dur yang demikian sebagai upaya menjelaskan bahwa otoritas mengenai ketuhanan tidak bisa diwakili oleh suatu lembaga apapun, apalagi lembaga MUI yang dianggap saat orde baru hanya sekedar alat untuk melegitimasi penguasa dengan fatwa ulama yang seolah mewakili umat Islam. Bagi Gus Dur persoalan Agama memiliki banyak tafsir dalam merumuskan kebenarannya.

Sehingga mereduksi kebenaran pada satu pendapat kelompok menyebabkan terjadinya kemunduran berfikir hal inilah yang dilawan oleh Gus Dur. Segala yang merasa absolute akan membawa pada reduksi pada realitas yang menyebabkan kemandegan.

Bagi Gus Dur fungsi agama harus bisa menumbuhkan moralitas yang menjunjung tinggi kebaikan universal. Hal tersebut harus dijadikan watak utama umat Islam, Gus Dur menganggap penting persoalan moralitas:

“Dengan demikian moralitas yang harus ditumbuhkan harus memiliki watak utama yang berupa keterlibatan pada perjuangan simiskin untuk memperoleh kehidupan yang layak dan penghargaan yang wajar atas hak asasi mereka. Hanya dengan cara demikianlah derajat agama itu sendiri ditunjang oleh para pemeluknya. Semakin tinggi martabat manusia yang menjadi pemeluknya maka semakin tinggi pula martabat agama itu sendiri. Moralitas yang demikian penuh dengan keterlibatan pada upaya mengangkat martabat manusia inilah yang dikehendaki muslimin sekarang ini, bukannya moralitas cengeng yang penuh dengan persoalan sampingan seperti hiruk pikuk sekitar bahaya narkoba, rambut gondrong, dan sebagainya. moralitas Islam adalah yang merasa terlibat dengan penderitaan sesama manusia, bukannya yang justru menghukumi mereka yang menderita itu”.⁶¹

Bagi Gus Dur setelah disadarinya mengenai moralitas yang baik maka umat islam mesti memahami sosio-kultural masyarakatnya khususnya

⁶⁰ Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, Lkis, Yogyakarta: 1999 hlm.12.

⁶¹ *Ibid.*, hlm.87

keadaan ekonomi tetapi dalam upaya meneliti masyarakat harus menggunakan pendekatan yang bersifat partisipatif. Upaya tersebut akan memudahkan mencari penyelesaian masalah dalam masyarakat seperti membangunkan kesadaran akan kesenjangan antara yang kaya dan miskin, yang tentu amat berbahaya bagi masyarakat itu sendiri.⁶²

Teologi Pembebasan seharusnya tidak hanya bersifat kritis dan cenderung utopis tetapi perlu melakukan upaya transformatif dalam bertindak. Bagi Gus Dur metode Marx yang progresif jika tidak sesuai dengan keadaan zaman maka akan tertolak ketepatan dalam tindakannya. Dari sana Gus Dur memahami bahwa suatu teologi memiliki prinsip dasar untuk membela kepentingan orang yang tertindas perlu memiliki strategi yang evolutif dan edukatif.

*“Transformasi terjadi dalam sikap dan prilaku masyarakat secara keseluruhan, melalui proses pendidikan berjangka panjang. misalnya melalui perjuangan menegakan keadilan melalui bantuan hukum structural atau melalui kesadaran berperilaku politik yang menjunjung asas kebebasan dan persamaan hak melalui penumbuhan dan pengembangan organisasi ekonomi yang benar-benar demokratis ditingkat bawah”.*⁶³

Setiap pembelaan yang dilakukan Gus Dur sebagai konsekuensi keimanan yang harus di implementasikan sebagai prinsip utama sebagai muslim. Prinsip utama tersebut telah ada dalam ajaran Islam sebagaimana pendapat Gus Dur.

*“Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini pada masyarakat maupun perorangan. Kelima jaminan dasar ini tersebar dalam literature hukum agama Al-kutub Al-Fiqihiyah kuno yaitu Jaminan dasar akan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum (hifdzu Nafs). Kedua keselamatan keyakinan agama masing-masing tanpa ada paksaan berpindah agama. Ketiga keselamatan keluarga dan keturunan. Keempat keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran di luar hukum. Kelima keselamatan hak milik dan profesi”.*⁶⁴

Penjaminan keselamatan fisik warga hanya mungkin teradi jika pemerintahan berkerja atas dasar penghargaan atas hak tiap warga, sekaligus memperlakukan mereka dengan adil. Keadilan dan penghargaan atas hak itu

⁶² *Ibid.*, hlm 183

⁶³ *Ibid.*, hlm.192

⁶⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm.4

sendiri hanya mungkin jika terdapat sebuah kepastian hukum, yang akan mampu mengembangkan wawasan persamaan hak masyarakat. Dan dari nilai itulah keadilan sosial akan tegak sebenar-benarnya.

C. Simpulan

Pemikiran teologi pembebasan Gus Dur memiliki kecenderungan untuk membela orang-orang yang tertindas secara social atau politik, bagi Gus Dur pembelaan tersebut sebagai konsekuensi dari berfungsinya agama sebagai problem solving atau penyelesaian masalah. Penelitian ini membahas kaitan antara demokrasi dengan teologi pembebasan islam yang bertemu pada konsep kebebasan sebagai dasar untuk mencapai perubahan hidup, umat islam Indonesia menerima demokrasi karena tidak bertentangan dengan islam, tentu demokrasi barat memiliki perbedaan dengan ajaran islam pada basis nilai yang dikembangkan yaitu umat Islam tidak bisa meninggalkan nilai-nilai religious dalam kehidupannya maka demokrasi pun dimaknai sebagai kebebasan berdasarkan nilai ketuhanan yang diwujudkan dalam usaha menjaga harkat martabat kemanusiaan.

Teologi pembebasan Gus Dur berusaha untuk mewujudkan prinsip tauhid yaitu tiada Tuhan selain Allah yang direalisasikan dengan perjuangan Gus Dur melakukan perlawanan terhadap mereka yang melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap orang yang tertindas, kemudian Ia pun tidak setuju dengan segala bentuk klaim yang memutlakan kebenaran sedangkan secara hakiki pemilik kebenaran hanyalah Allah.

Gagasan teologi pembebasan Gus Dur sama progresifnya dengan usaha Hasan Hannafi yang merumuskan mengenai Kiri Islam, kritik Hannafi terhadap para teolog yang berkuat dengan persoalan metafisika spekulatif dan mengabaikan realitas social baginya adalah tidak tepat, kajian Hannafi berusaha menggeser tema kalam yang berfokus pada teosentris kepada antroposentris, konsekuensinya Hannafi pun menjelaskan betapa pentingnya demokrasi, isu hak asasi manusia, isu lingkungan, sama seperti Gus Dur yang memperluas kajian teologi bersama tanggung jawab social untuk menciptakan perubahan pada masyarakat tertindas. Selain aktivitasnya yang bergelut dengan dialog antar agama Gus Dur pun mendirikan lembaga penelitian Wahid Insitute yang konsen terhadap pengembangan perdamaian, kebebasan agama, pluralisme dan lembaga ini sebagai upaya serius Gus Dur untuk menjaga kebebasan beragama dengan menyadarkan publik akan kajian yang transformatif.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan, dalam Abdurrahman Wahid*, Prisma Pemikiran Gus Dur, LKiS (Yogyakarta, 2010), h. 1-4; Wahid, Pengantar , h. viii-ix.
- Abdurrahman Wahid, *Jangan Paksakan Paradigma Luar Terhadap Agama, dalam Abdurrahman Wahid*, Prisma Pemikiran Gus Dur, LKiS (Yogyakarta, 2010).
- Abdurrahman Wahid, Pengantar dalam Hasan Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan* , P3M(Jakarta, 1991), h. vii-viii.
- Abdurrahman, Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006).
- Ahmad Tanzeh, Sugiyono, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya, Elkaf, 2006).
- Badaruddin Hsukby, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema insani Press, 1995).
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES anggota IKAPI, 2015).
- Horikosi Hiroko, Dr., *Kyai dan Perubahan Sosial*, (Jakarta, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1987).
- lum Bahrul, Dr., *Ulama dan Politik* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015).
- Moeloeng Lexy. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Rosdakarya, 2006).
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004).
- Nina W. Syam M.S Dr. Prof., *Filasata sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung, 2013).
- Ridwan, Hasan Al-Banna, *Al-Aqid* (Alih bahasa Salim Mahud), (Surabaya, 1981).
- Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung, Alfabeta, 2004).
- Rozak Abdul, H. Dr. Prof. dkk, *Ilmu Kalam 2*, (Bandung, CV Galuh Nurani 2011) Rozak Abdul, H.Dr. Prof., Anwar Rosihan, H. Dr. Prof, *Ilmu Kalam* (Bandung, Pustaka Setia 2014).
- Supardi, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta, UII Press, 2005).
- Zuriah Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2006).